

MEMBANGUN PENDIDIKAN BERMARTABAT MELALUI LITERASI BUDAYA DI ERA DISRUPSI¹

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.²

"Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, bukan zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian" (Khalifah Umar bin Khatab)

"Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta pengembangan keselamatan hidup lahir" (Ki hadjar Dewantara)

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud 2017:v).

Kebutuhan akan sejumlah literasi tersebut disebabkan dunia sedang menghadapi perubahan yang cepat. Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (2016) mengemukakan tentang Revolusi Industri Generasi Keempat (Revolusi Industri 4.0) yang ditandai dengan kelahiran *artificial intelegent* pada ragam bentukan produk yang dapat bekerja layaknya fungsi otak manusia yang dioptimalisasikan. Perubahan tersebut dipicu dengan kemajuan teknologi yang berdampak

¹ Seminar Nasional Literasi IV PBSI FPBS UPGRIS 2019.

² Profesor Psikolinguistik FBS Unnes.



terhadap perubahan pola produksi berbasis pada otomatisasi dan robotisasi. Perubahan ini tentu memiliki dampak yang luas bagi Indonesia, terutama di sektor pendidikan dan ketenagakerjaan.

Pada sisi yang lain, perubahan yang begitu cepat akibat teknologi tersebut juga berdampak pada aspek kehidupan peradaban berbangsa dan bernegara. Peradaban akan kehilangan adab apabila meninggalkan nilai-nilai hakiki kemanusiaan yang menyangkut pengembangan potensi diri, solidaritas kepada sesama, dan kemampuan berlaku adil dalam menghadapi berbagai silang sengketa. Semua itu, bisa terjadi apabila insan di Indonesia mampu menggunakan akal sehatnya dalam berinteraksi dengan sesamanya. Berpikir terbuka dan tidak terperangkap dalam kesesatan prasangka.

Pendidikan Bermartabat di Era Disrupsi

Pendidikan yang bermartabat adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan, dengan demikian manusia akan semakin bernilai dan berharga. Menurut Driyakarya dalam Setiawan (2008:84) pendidikan adalah pilar kemandirian bangsa. Artinya pendidikan merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di tanah air. Fadjar (2005:103) berkeyakinan bahwa pendidikan merupakan wahana ampuh untuk membawa bangsa dan negara menjadi maju dan terpadang dalam pergaulan bangsa-bangsa dan dunia internasional. Dari kedua pendapat tersebut, mengarah pada kemandirian, perubahan, dan menjadi lebih bermartabat. Untuk mencapainya adalah dengan memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan.

Pendidikan tak ubahnya seperti sebuah energi bagi suatu bangsa untuk terus bergerak dan bangkit. Pendidikan pula yang dijadikan sebagai parameter tingkat peradaban suatu bangsa. Maka, sudah barang tentu pendidikan menjadi hal yang absolut untuk dijadikan perhatian utama dalam melaksanakan segala aktifitas kebangsaan. Bagi bangsa kita, dalam pembukaan UUD 1945, pendidikan menjadi perhatian utama dan dijadikan salah satu tujuan bangsa yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” maka sudah sepatutnya pendidikan itu memang benar-benar diperhatikan sesuai amanah konstitusi tersebut.

Mendidik merupakan usaha sadar manusia mengorganisir lingkungan dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Mengorganisir lingkungan adalah upaya sadar dengan melihat potensi lingkungan kemudian merespon peserta didik sehingga terjadi transformasi menuju pada terbentuknya proses pembelajaran (Sudjarwo, 2009). Mengacu pada batasan di atas, dapat dikatakan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan itu merupakan usaha sadar manusia dalam melakukan transformasi, dari satu generasi ke generasi berikut.

Proses transformasi ini termasuk didalamnya adalah transformasi nilai, baik dalam arti yang universal, maupun yang bersifat artifisial. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, menghargai perbedaan, adalah satu contoh sistem nilai yang harus diejawantahkan di dunia pendidikan. Demikian juga dengan nilai yang bersifat artifisial seperti; sopan santun dengan orang tua, pendidik, teman; adat istiadat setempat. Hal ini diperlukan karena kedua-duanya merupakan panduan untuk perpaduan dari sistem nilai.



Di bidang pendidikan, Era Revolusi Industri 4.0 memberikan peluang dan tantangan. Peluangnya; berbagai informasi bisa diperoleh dalam genggaman tangan. Dengan menekan beberapa tombol berbagai informasi dapat disajikan. Di samping itu, era industri 4.0 memberikan kemudahan dalam mencari pekerjaan bagi yang sedang mencari pekerjaan (*job Seekers*). Hal ini disebabkan begitu banyak industri, perusahaan maupun pemerintah menyampaikan informasi lowongan pekerjaan secara daring.

Selain peluang, Era Revolusi Industri 4.0 juga menghadapi pada berbagai tantangan. Tantangan-tantangan itu berupa: *pertama*, pola pikir. Adanya ketakutan akan perubahan, adanya ketakutan terhadap ekonomi digital, yakni potensi akan hilangnya pekerjaan-pekerjaan tertentu. *Kedua*, tantangan ketidakdewasaan dalam menggunakan teknologi. Terjadinya *cyber crime, cyber bullying, berita bohong (hoax), dan etika sosial media*. *Ketiga*, pada zaman dulu, pendidik merupakan yang maha tahu, sumber informasi pengetahuan. Namun pada era 4.0, pendidik diharapkan bisa menjadi penyeimbang informasi. Pendidik di zaman milenial tidak lagi bisa melarang peserta pendidik untuk menggunakan gawai elektronik seperti smartphone, namun pendidik perlu mengontrol bagaimana peserta didik menggunakan teknologi agar tidak menyimpang dari moral dan jati diri manusia.

Ketika teknologi berkembang pesat tapi sistem pendidikan jalan di tempat. Pengangguran berijazah semakin banyak karena sistem pendidikan menyiapkan pekerja untuk era industri bukan era yang penuh disrupsi. Adanya era disrupsi ataupun tidak, pengembangan kualitas pendidikan harus dilakukan. Pendidikan berkualitas adalah hak yang melekat pada manusia semenjak dia lahir. Bergeraklah karena harus, bukan karena takut.

Guna menghadapi masa depan, sistem pendidikan di Indonesia harus melakukan *self disruption* yakni, melakukan perubahan yang fundamental pada sistem pengelolaan hingga proses belajar mengajar agar adaptif terhadap perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu. Oleh karena itu, *self disruption* harus diawali dengan mengubah pola pikir atau ideologi pendidikan saat ini bagi pendidik atau orang tua agar transformasi perubahan dapat cepat dilakukan.

Self disruption akan mendorong sekolah gesit untuk berubah. "Tak perlu menunggu pihak lain atau kebijakan *top down* pemerintah yang cenderung berbelit-belit karena prasyarat untuk memenangkan persaingan di era milenial adalah yang cepat dan gesit bukan yang kuat atau besar."

Generasi milenial, membutuhkan pendidikan yang memberikan otonomi dalam belajar, bukan yang menyeragamkan. Mereka butuh pengajaran pendampingan bukan ceramah klasikal karena cenderung monoton dan tidak mengembangkan setiap kekuatan peserta didik.

Generasi milenial, di era revolusi 4.0 membutuhkan komitmen pemangku kebijakan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk bersaing pada era 4.0. Era 4.0 sangat menuntut sumber daya manusia yang memiliki 4C, *creative thinking, collaboration, communication, dan creativity*. Keempat potensi ini semestinya didukung oleh karakter dan jati diri yang mampu mengimbangi diri dalam pergumulan diri dengan teknologi di era 4.0.



Literasi Budaya di Era Disrupsi

Budaya adalah pandangan hidup yang berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Pandangan tersebut mengandung nilai dan norma yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial masyarakat. Salah satunya adalah melalui tradisi upacara adat istiadat yang menanamkan nilai kasih sayang antarsesama. Mengajarkan kekeluargaan dan kegotongroyongan, mencintai lingkungan alamnya sebagai penyedia sumber kebutuhan.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak (Kemendikbud 2017:3).

Indonesia merupakan negara kepulauan. Sebanyak tujuh belas ribu lebih pulau besar dan kecil membentang dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur. Secara geografis, pulau-pulau di Indonesia tersebar dan dipisahkan oleh lautan dan selat. Letak pulau yang menyebar tersebut menjadikan bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang juga menghasilkan beragam bahasa, budaya, adat dan kebiasaan, bahkan agama dan kepercayaan. Tidak salah jika semboyan bangsa Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu.

Namun, apabila setiap warga negara yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia kurang memiliki kesadaran atas keberagaman bangsanya, stabilitas nasional yang telah terbangun pun akan rusak. Tanpa adanya kesadaran akan keberagaman, tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap individu dan kelompok yang berbeda, konflik antarpribadi dan antarkelompok akan bermunculan. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya.

Sebagai bagian dari dunia internasional, negara Indonesia juga menjalin kerja sama dengan berbagai negara di dunia. Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Konsekuensinya adalah bangsa Indonesia terpaksa menerima berbagai pengaruh global di segala bidang kehidupan: ekonomi, politik, bahasa, budaya, ideologi, bahkan gaya hidup. Jika tidak disikapi secara bijaksana, pengaruh global tersebut akan turut memengaruhi stabilitas nasional.

Berdasarkan hal tersebut, bangsa Indonesia menghadapi dua ancaman yang berkaitan dengan stabilitas nasional. Yang pertama adalah keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan. Yang kedua adalah pengaruh global yang masuk sebagai akibat terbukanya negara Indonesia dalam kerja sama dan aktivitas dunia.

Oleh karena itu, kemampuan dalam memahami keberagaman, menerima perbedaan, mampu beradaptasi, serta menyikapi keberagaman secara bijaksana menjadi sesuatu yang mutlak. Literasi terhadap persoalan budaya dan kewargaan merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia pada abad ke-21.



Seiring berjalannya waktu, IPTEK semakin menguasai perubahan pola hidup manusia. Hal ini berimbas pada pergeseran nilai-nilai budaya itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai generasi yang hidup di era disrupsi ini menjaga dan melestarikan keunikan setiap budaya dengan kiat-kiat berikut:

- 1) mampu mencintai budaya sendiri sebagai kekayaan bangsa,
- 2) mampu mempelajari dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari,
- 3) turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya,
- 4) mengajarkan pada anak-anak tentang kekayaan kebudayaan agar tetap merawatnya,
- 5) mampu menguasai bahasa daerah dan mengaplikasikannya serta mengajarkan pada anak-anak sebagai bahasa ibu tiap daerah,
- 6) tidak merasa minder dengan budaya sendiri, dan
- 7) mampu mengenalkannya pada orang lain.

Itulah kiat-kiat untuk tetap menjaga budaya. Marilah cintai budaya mulai dari sekarang. Jangan menunggu untuk disingkirkan oleh kecanggihan teknologi.

Peran Pendidikan di Persimpangan Budaya

Teori *disrupsi* pertama kali dikenalkan oleh Christensen. *Disrupsi* menggantikan “pasar lama” industri dan teknologi untuk menghasilkan kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Ia bersifat destruktif dan *creative*.

Kalimat itu begitu menghentak kesadaran kita, mengapa? Saat ini kita sudah mengalami era itu. Jangan tangisi masa lalu. Dulu, banyak perusahaan (baca: *inchamben*) kuat sekali mempertahankan segala sesuatunya. Ia menguasai segalanya.

Akankah kita menolak? Sudah bukan zamannya lagi. *Lalu, bagaimana?* Ikuti yang saat ini ada. Indonesia sebenarnya ketinggalan jauh dibanding negara lain – dalam masalah ini, khususnya, dengan negara maju. Amerika dan Inggris sudah ada terlebih dahulu terkait disrupsi. Meskipun, terlambat masalah disrupsi harus ditangani di segala bidang, termasuk bidang pendidikan.

Berbagai fakta telah ada di hadapan mata. Ada kasus taksi yang pernah ramai di Indonesia. Ada Gojek yang pernah mendapat pertentangan di daerah-daerah. Ada *e-tol* yang menggantikan tenaga manusia. Ada parkir *online* yang menggantikan petugas parkir. Berkurangnya kartu ucapan yang berwujud kertas, digantikan dengan HP/Android. Ada pendaftaran *online* yang menggantikan petugas administrasi. Dan, contoh-contoh yang lainnya. Robot sudah bergerak, manusia tergantikan olehnya. Untuk itulah, dibutuhkan inovasi. Perpustakaan harus menyediakan jurnal online (*e-journal*), pengembalian, dan peminjaman secara otomatisasi (Sanjaya, 2018).

Inovasi yang dibutuhkan dalam *disrupsi* dengan kebaruan-kebaruan atas “produk lama”. Dalam pendidikan pun, disrupsi harus dihadapi. Pendidik harus melek dengan teknologi. Kelas akan menjadi rombongan belajar yang terhimpun dalam “grup-grup” Whatsapp. Pendidik dengan mudah menyampaikan materi melalui media tersebut. Bisa juga dengan kelas online melalui *teleconference*. Jarak bukan menjadi masalah. Materi dengan mudahnya disampaikan ke peserta didik.

Peserta didik (mahasiswa juga) dapat mencari melalui *google*. Dapat dikatakan, tidak ada peserta didik yang tidak bawa HP dan tidak tahu cara mengoperasikannya. Mereka pasti bisa.



Maknanya, ada “hujan” informasi yang mereka dapatkan.

Dahulu, untuk mencari sebuah artikel/jurnal harus pergi ke perpustakaan/toko buku. Kemudian, mencarinya sesuai tema-temanya. Sekarang, tidak! Disinilah, peran pendidik harus dioptimalkan. Jangan sampai, pendidiknya tidak melek teknologi. Misalnya, membuat peserta didik diberi tugas makalah. Mereka mencarinya di *google* dan mencetaknya. Mereka hanya mengganti nama/identitasnya. Karena, pendidik kurang tahu teknologi. Pendidik percaya saja. Bahkan, kagum karena hasilnya bagus. Menurut saya itu kurang tepat. Pendidik bukan pendidik di era *disrupsi*.

Pendidik tersebut juga harus menjadi pendidik pembelajar di era disrupsi dengan membaca buku, mencari informasi, jurnal, dan karya tulis ilmiah. Pengembangan diri pendidik pada era disrupsi harus selalu di-*update*, jangan sampai terhenti. Hal inilah yang akan membuat pendidik siap menghadapi era *disrupsi*.

Pendidik pada era *disrupsi*, seharusnya bisa *microsoftoffice*. Pendidik tidak sakadar berbicara di depan kelas. Pendidik mampu mengelola kelas secara manual atau *online*. Pendidik mampu meng-*upload* materi/bahan ajar ke sistem. Tidak menyuruh peserta pendidiknya yang meng-*upload*-kan. Pendidik juga aktif dalam pembelajaran secara online dengan membuat grup-grup diskusi. Pendidik aktif menjawab setiap pertanyaan oleh peserta didik di grupnya.

Setiap harinya ada sesuatu yang baru, *mengapa?* Karena pendidik rajin membaca. Tak semata-mata mengajar bersumber dari LKS (Lembar Kerja Peserta didik) yang dibeli dari penerbit. Pendidik justru, aktif menulis/membuat LKS/modul sendiri, karena sesuai dengan kebutuhan mengajarnya. Materi-materi yang pendidik sampaikan bisa diterima oleh peserta didik, karena pendidik sudah mengidentifikasi/menganalisis kebutuhan materi yang akan disajikan. Pendidik membuat *mind mapping*-nya terlebih dahulu. Mencari atau menulis cerita motivasi ke peserta didik sebagai apersepsinya. Tidak hanya mengajar yang rutinitas. Setiap hari pendidik mengajar pasti ada perbedaan. Itulah pendidik di era *disrupsi*.

Jika pendidiknya tidak siap di era *disrupsi*, pastinya akan terjadi petaka di dunia pendidikan. Pendidikan akan hanya menjadi *copy paste* saat membuat makalah. Buku hanya sakadar tumpukan koleksi, tanpa dibaca. Jurnal penelitian kependidikan dicari saat dibutuhkan. Workshop dilakukan saat mengumpulkan angka kredit saja.

Menurut saya, *disrupsi* bagi pendidik, solusinya, adalah pengembangan diri. Bagaimana pendidikan akan maju, jika masalah disrupsi saja, tidak mampu menanganinya. Inovasi dan pembaruan itulah kuncinya. Mengajar dengan inovasi. Pembaruan-pembaruan dalam pembelajaran pasti dapat. Mengajar tidak hanya dengan ceramah, menggunakan LKS, dan penugasan. Lalu, selesai. Itu bukan pendidik pada era *disrupsi*.

Sebuah pertanyaan menggelitik, "Masih diperlukankah pendidik berdiri di kelas saat ini?" Sebuah pertanyaan yang membuat kita mulai berpikir. Di era saat ini yakni era disrupsi, sebuah era yang menunjukkan telah terjadi perubahan yang fundamental dan mendasar dalam tatanan hidup manusia. Era ini ditunjukkan dengan evolusi teknologi yang menysar sisi/celah kehidupan manusia. Orang menganggap era ini disebut era revolusi industri 4.0. Yang pasti, era yang saat ini menjalar di hampir seluruh dunia adalah era ketika industri digital menjadi sebuah paradigma dan



acuan dalam tatanan kehidupan ini.

Bayangkan bahwa peserta didik sekarang tak memiliki jarak dengan gawai cerdasnya. Mereka mengerjakan banyak hal dengan gawainya itu. Akses informasi yang luar biasa dapat menjawab persoalan materi yang diberikan pendidik. Bertanya kepada pendidik sudah bukan lagi pilihan. Google dan Yahoo menjawab lebih cepat.

Pembelajaran lewat digital lebih mengasyikkan bagi peserta didik. Hal ini menjadi negasi jika pengajaran pendidik di kelas tidak mengasyikkan maka gawai adalah pilihan bagi peserta didik karena dianggap jauh lebih asyik. Inilah tantangan tersendiri bagi pendidik.

Maka dari itu, sejalan dengan amanat permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses yang menyatakan proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; pendidik dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot.

Pendidikan Karakter untuk Menjaga Nilai-Nilai Budaya

Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk manusia berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, religius, dan sosial. Penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik memerlukan keteladanan pendidik. Pepatah mengatakan "baik bangsa karena budi, rusak budi bangsa binasa" maka rusaknya budi pekertilah yang membuat bangsa hancur.

Di era disrupsi yang serba digital ini, begitu pentingnya seorang pendidik menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik guna memanfaatkan teknologi dengan tepat. Sikap *transfer of values* atau keteladanan pendidik kepada peserta didik harus dilakukan dalam bentuk pengamalan sikap dan nilai-nilai luhur. Pepatah mengatakan "orang bukan melakukan apa yang anda katakan tetapi apa yang anda lakukan." Hal ini, pendidik masih memiliki peran penting di era disrupsi digital.

Jika kita kembali ke pertanyaan tadi "masih diperlukankah pendidik berdiri di kelas saat ini?" maka kita perlu merenung yakni sesuatu seperti empati pada orang lain, rasa tanggung jawab, menghargai orang lain, religius, santun dan rendah hati, kesederhanaan dan keikhlasan, kerja keras dan jujur, serta mencintai sesama itu semua tidak ada dalam gawai cerdas. Semua itu ada pada keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan oleh pendidik. Ya, pendidik masih diperlukan untuk berdiri di dalam kelas demi keteladanan dan pembiasaan untuk menyongsong era revolusi industri 4.0. dan menyiapkan calon-calon pemimpin Indonesia di masa depan yang membawa bangsa ini menjadi maju dan berperadaban tinggi.

Pendidik wajib menanamkan sifat kepemimpinan dalam memberikan contoh di depan sebagai suri tauladan. Ide, motivasi, dukungan dari peserta didik, orang tua, dan pendidik diperlukan untuk membangun situasi belajar, mewujudkan terciptanya capaian pendidikan yang kita harapkan. Semboyan Ki Hajar Dewantara dapat kita jadikan pijakan dalam membangun taraf pendidikan demi terciptanya calon generasi pemimpin bangsa.



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”

Semarang, 14 November 2019

Penutup

Berbagai uraian tersebut di atas cukuplah menggambarkan betapa peliknya 'pekerjaan rumah' di ranah pendidikan kita. Sebuah 'pekerjaan rumah' yang menguji daya tahan dan daya dobrak yang meliputi perubahan dari sisi budaya, sistem, dan sumber daya.

Untuk mewujudkan harapan itu tentu tak dapat hanya dengan upaya dari perorangan. Harus ada *blue print* pemerintah tentang arah pendidikan Indonesia ke depan. Apakah pendidikan menjadi fokus utama untuk perbaikan bangsa ataukah pendidik akan kembali dikesampingkan sehingga bangsa ini akan terkoyak peradabannya, yang pada akhirnya mempersulit upaya mewujudkan tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud.

Sanjaya, Ridwan. 2018. “Library 4.0 untuk Perpustakaan Masa Depan”, *Suara Merdeka*, 15 September 2018, Hal. 4, Kolom 3.

Schwab, Klaus. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland : Crown Business Press.

Setiawan. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudjarwo. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.